

# **Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan MI Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi**

**Wibawati Bermi**

*Dosen Tetap STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi*

## ***Abstract***

*Madrasah as the institution of Islamic education has a big responsibility to fulfill a religious values to the students until the students have a strong personality for preventing the negative effects of global phenomenon this time. Demoralized issues is demanding for madrasah returns to the religious culture or Islamic culture as based moral of guiding to create a conducive environment for education. There for Academic community of madrasah is a Muslim community that required to internalize Islamic values in all aspects of life. In other word, the Head of Madrasah realizes that the creation of atmosphere reigion in the Madrasah environment was not a simple problem to be realized.*

*Based on the background, then the research problem in this research can be formulated with the following problem formulation: 1) How is the principal strategy madrasah in the creation of religious atmosphere in MIM Tempurrejo Ngawi, 2) How to form a religious atmosphere in MIN Tempurrejo Ngawi. And starting from the formulation of the problem then this research aims for: 1) knowing the head master of madrasah' strategy for creating thes religious atmosphere in the environment MIN Tempurrejo Ngawi, 2) To describe the form of religious atmosphere in the environment MIN Tempurrejo Ngawi.*

*In accordance the issues of this study, the type of research is qualitative research with rationalistic approach. And then the data is collected by using three approaches, namely: observation, in-depth interviews, and documentation.*

*The result of the datas analysis can be concluded by researcher that three strategies for creating a religious atmosphere in the environment of Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi are: 1) Improving the quality of employees and teachers, 2) Providing role for teachers and employees to take a part and activate the program and also have a sense of responsibility for creating religious atmosphere in institution, 3) Improving the facilities which are related to the creation of a religious atmosphere.*

*The form of religious atmosphere in the Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi can be divided into three forms: a) Physical form, that is the whole physical building to support the creation of religious atmosphere, b) The activities, those are the all of religious activities in MIM*

*Tempurrejo Ngawi for instance: Tartil Al-Qur'an, Dhuha prayer, jama'ah of Duhur prayer, Friday prayers, Friday clean, commemoration of Islamic days, spending the night of Romadlon, and c) implementing attitude and implementing behavior, those are the whole attitude and behavior that shown by teacher , employees and students in the environment of madrasah such as: Islamic reciprocity, mutual help, mutual visits, mutual respect, mutual respect to the personality such as: friendly, keeping smile, dressing neatly, trusted and disciplined.*

**Keywords:** *Strategy, Religious Atmosphere, Madrasah MIM Tempurrejo*

## **Latar Belakang**

Akibat globalisasi, arus informasi melalui kemajuan teknologi sudah tidak dapat dibendung lagi sebab saluran telekomunikasi global sudah menembus batas-batas antar negara menembus dinding-dinding rumah dan ruang-ruang kamar melauai elektronik seperti televisi, handpon, dan internet. Dunia pendidikan dituntut untuk memberikan respon lebih cermat terhadap perubahan yang tengah berlangsung dalam masyarakat. Tejadinya banyak persoalan bangsa Indonesia ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, budaya, pendidikan maupun politik sangat berpengaruh terhadap masyarakat dan memiliki dampak positif maupun negatif.

Dewasa ini sering muncul berbagai keluhan dari masyarakat berkaitan dengan prilaku siswa sekolah yang kurang terpuji seperti tawuran antar pelajar, tindak kriminal, konsumsi minuman keras, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan pergaulan bebas. Kemunculan fenomena ini menurut sebagian kalangan disebabkan karena kegagalan pendidikan agama, termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam.

Padahal dengan bertolak dari suatu pandangan bahwa kegiatan pendidikan merupakan suatu proses penanaman dan pengembangan seperangkat nilai dan norma yang implisit dalam setiap bidang studi, maka tugas mendidik akhlak yang mulia sebenarnya bukan hanya menjadi tuga dan tanggung jawab PAI *an sich*. Apalagi iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan persyaratan utama bagi setiap guru yang secara praktis akan berimplikasi pada keharusan setiap guru untuk mengimplisitkan nilai-nilai akhlak yang mulia pada setiap bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik (Muhaimin 2007:19)

Hal ini bukan berarti guru Pendidikan Agama Islam mengelak dari tanggungjawabnya sebagai pembimbing dan pengarah ajaran dan moral agama, tetapi lebih merupakan sebagai upaya membangun kekompakan dan keharmonisan

dalam proses pendidikan. Keteladanan akhlak bukan hanya ditujukan oleh guru Pendidikan Agama Islam saja, tetapi juga oleh seluruh warga madrasah yang sasaran utamanya diarahkan pada keberagamaan (*being*), bukan hanya pemahaman (*knowing*) tentang agama dan aktivitas (*doing*) peribadatnya saja, terutama para siswa sebagai peserta didik.

Departemen Agama sebagai penanggung jawab atas pembinaan dan pengembangan pendidikan madrasah sadar akan adanya tantangan besar madrasah ke depan. Kesadaran Departemen Agama diwujudkan dalam berbagai bentuk upaya penyempurnaan madrasah yang dilakukan dari masa ke masa utamanya dalam penyempurnaan kurikulum.

Penyempurnaan kurikulum Madrasah oleh Departemen Agama yang cukup strategis adalah penyempurnaan kurikulum yang dikenal dengan istilah Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam. Kurikulum madrasah tersebut di samping sebagai implikasi dari Undang-Undang Sistem Pendidikan sebelumnya, ia juga dipandang sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi atas implementasi kurikulum sebelumnya yang dinilai kurang membekali lulusan madrasah dengan pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama yang memadai sebagai lembaga pendidikan Islam yang menempatkan mata pelajaran agama sebagai prioritas.

Kurikulum Pendidikan Dasar berciri Khas Agama Islam, disamping memuat materi pelajaran umum sebagaimana pada kurikulumnya, pada umumnya juga memuat materi pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan agama di samping juga suasana keagamaan yang harus diciptakan di lingkungan madrasah. Sebab lingkungan madrasah adalah merupakan atmosfir akademik yang dalam pendidikan diistilahkan *Emvironmental input*. Lingkungan madrasah ikut andil secara signifikan dalam menentukan keberhasilan pendidikan, selain unsur guru, murid, kurikulum, media pembelajaran, metode dan evaluasi yang merupakan *instrumental input*.

Dimasukkannya penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah, selain menunjukkan kesadaran Departemen Agama akan tantangan madrasah ke depan juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya suasana keagamaan di lingkungan sekolah sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam dan benteng bagi masuknya nilai-nilai budaya modern yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Sebab penciptaan suasana keagamaan di lingkungan madrasah diarahkan pada terwujudnya manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Memang tidak bisa dipungkiri, di lingkungan sekolah bukan masalah yang sederhana. Penciptaan suasana keagamaan di lingkungan madrasah memerlukan kebijakan dan strategi yang tepat, konsisten dan partisipasi aktif oleh semua pihak, di samping juga membutuhkan biaya, sarana-prasarana yang memadai.

Dengan kebijakan dan strategi yang tepat, konsistensi dan partisipasi aktif oleh semua pihak, serta didukung oleh biaya yang cukup, maka suasana keagamaan di lingkungan sekolah akan lebih mudah untuk diwujudkan. Dan apabila suasana ini telah terwujud, maka peserta didik akan selalu berada dalam proses pembudayaan dan internalisasi nilai agama hingga tidak ada celah dan kesempatan sedikitpun bagi masuknya nilai-nilai lain yang tidak sejalan dan searah dengan tujuan pendidikan.

## **Tinjauan Pustaka**

### **A. Nilai Agama dan Internalisasinya Dalam Implementasi Kurikulum Madrasah**

Menurut Gazalba (dalam Thoha, 1996: 61) menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian yang empiris, mainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Di bandingkan dengan pengertian yang diberikan oleh Darajat, dkk. Pengertian yang diberikan oleh Gazalba diatas tampak lebih abstrak. Derajat, dkk..(1984: 260) memberikan pengertian bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.

Senada dengan pengertian yang diberikan oleh Derajat, (dalam Thoha, 1996:60) menjelaskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari sesuatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

Dari beberapa pengertian tentang nilai diatas dapat dipahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai aturan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatuyang dipandang baik , benar, bernilai maupu berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah

laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi.

### **Proses Internalisasi Nilai Agama**

Internalisasi nilai agama sebagai suatu proses dapat dilakukan sebagai proses dapat dilakukan pendidikan nilai secara umum. Muhajir ( dalam Thoha, 1996:94), mengemukakan bahwa pendidikan nilai dapat dilakukan dengan beberapa model pendekatan, beberapa metode dan tehnik.

Muhajir (dalam Thoha, 1996:80), mengemukakan tujuh model pendekatan pendidikan nilai , yaitu: pendekatan doktrinal, pendekatan otoritatif, pendekatan kharismatik, pendekatan action, pendekatan nasional, pendekatan penghayatan dan pendekatan efektif.

Doktriner sebagai salah satu pendekatan pendidikan nilai menawarkan cara penanaman nilai kepada peserta didik dengan jalan memberikan doktrin bahwa kebenaran itu harus diterima seperti apa adanya secara bulat. Otoritatif menawarkan cara penanaman nilai dengan kekuasaan dalam arti nilai-nilai kebenaran, kebaikan yang datang dari orang yang memiliki otoritas adalah pasti benar dan baik, karena itu perlu diikuti. Action menawarkan cara penanaman nilai melalui jalan melibatkan peserta didik dalam tindakan nyata atau berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dengan demikian muncul kesadaran dalam dirinya akan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Kharismatik sebagai pendekatan pendidikan nilai menawarkan cara menanamkan nilai melalui pemberian contoh oleh orang-orang yang memiliki konsistensi dan keteladanan yang dapat diandalkan. Penghayatan menawarkan cara menanamkan nilai dengan jalan dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan empirik keseharian. Rasional menawarkan cara penanaman nilai melalui kesadaran rasional. Dan pendekatan efektif menawarkan cara penanaman nilai melalui proses emosional yang diarahkan untuk menumbuhkan motivasi untuk berbuat ( Thoha, `1996:84).

Muhajir (dalam Thoha, 1996:85) juga mengemukakan empat metode pendidikan nilai yaitu: metode dogmatik, deduktif, induktif, dan reflektif.

Sesuai dengan pendekatan dan metode yang dapat digunakan dalam pendidikan nilai diatas, dapat diterapkan tehnik indoktrinasi, klarifikasi, moral

reasoning, meramalkan konsekuensi, menganalisis nilai, dan internalisasi nilai dalam pendidikan nilai (Thoah, 1996:87).

Teknik internalisasi dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan pendekatan doktriner dan otoritatif yang menggunakan metode dokmatik. Teknik klarifikasi dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan memadukan pendekatan rasional dan efektif.

### **Upaya Untuk Mewujudkan Suasana Keagamaan di Sekolah**

Suasana keagamaan dapat diwujudkan dengan membiasakan diri setiap memulai pekerjaan diawali membaca Basmallah dan diakhiri dengan do'a. Semua perbuatan dan tingkah laku umpamanya didalam berpakaian hendaknya sesuai dengan tuntutan ajaran agama.

Suasana keagamaan dapat pula diwujudkan dengan cara meletakkan gambar-gambar dan kaligrafi tulisan ayat-ayat al-Qur'an disemua ruangan kelas agar semua peserta didik mendapatkan suasana agamis. Demikian pula dengan adanya fasilitas ruang praktek ibadah, masjid atau mushollah disekolah, diharapkan agar setiap hari peserta didik dibiasakan sholat berjama'ah, serta melakukan kegiatan ibadah lainnya.

Dengan menciptakan suasana keagamaan di sekolah proses sosialisasi yang dilakukan peserta didik di sekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya, sehingga mereka terjun dalam masyarakat dapat mewujudkannya.

### **Upaya Untuk Penciptaan Suasana Keagamaan Itu Antara Lain Dilakukan Melalui Kegiatan-Kegiatan:**

Doa bersama sebelum dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar.

1. Tadarus Al-Qur'an secara bersama-sama bergantian selama lima belas atau dua puluh menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai yang dibimbing oleh guru yang mengajar pada jam pertama.
2. Sholat dhuhur berjama'ah dan kultum atau pengajian bimbingan keagamaan secara berkala.
3. Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah.
4. Mengintensifkan praktek ibadah, baik ibadah mahdloh maupun ibadah sosial.

5. Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan suasana keIslaman yang relevan dengan nilai-nilai agama/dalil nas Al-Qur'an atau Al-Hadits Rasulullah SAW.
6. Mengadakan pengajian kitab diluar waktu terjadwal.
7. Menciptakan hubungan ukhuwah Islamiah dan kekeluargaan antar guru, pegawai, siswa, dan masyarakat sekitar.
8. Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemulyaan agamanya.
9. Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal sholeh dalam kehidupan yang serba ibadah dikalangan siswa, karyawan, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah.

Untuk mewujudkan ciri khas agama Islam, guru khususnya guru agama memegang peranan yang amat penting. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan menentukan keberhasilan proses mengajar sekaligus proses pendidikan itu sendiri. Mereka bukan saja sebagai pengajar yang menularkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada anak didik, tetapi lebih dari itu merupakan contoh dari panutan yang harus diikuti oleh anak didik bahkan masyarakat luas tanpa membedakan apakah ia guru IPA, IPS, bahasa, dan sebagainya.

## **B. Lingkungan dan Urgensinya Bagi Proses Internalisasi Nilai Agama di Madrasah**

Lingkungan adalah salah satu faktor penting dalam proses transfer dan internalisasi nilai-nilai agama pada individu, bahkan lingkungan dianggap ikut menentukan perkembangan sikap, keyakinan dan nilai-nilai. Sumanto (1990: 95). Oleh karena itu menciptakan lingkungan yang diyakini dapat membantu terjadinya proses tersebut banyak diupayakan oleh berbagai pihak.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkepentingan melakukan proses internalisasi nilai-nilai agama, memasukkan suasana keagamaan di lingkungan sekolah ke dalam kurikulumnya, dan menjadikannya sebagai bagian yang tak terpisahkan.

Berikut ini akan dibahas hala-hal yang terkait dengan lingkungan dan urgensinya bagi proses internalisasi nilai agama, mulai dari pengertian lingkungan, proses penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah, wujud suasana keagamaan di lingkungan sekolah, dan urgensinya bagi proses internalisasi nilai agama pada anak.

### **Pengertian Lingkungan**

Lingkungan mencakup segala material dan stimuli di dalam maupun di luar individu, baik yang bersifat psikologi, psikologi, maupun sosio-kultural (Sumanto, 1990: 80).

Lingkungan, secara psikologi meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh, secara psikologis meliputi segenap stimulasi yang diterima oleh individu sejak dalam proses kelahiran, sampai mati, sedangkan secara sosio-kultural meliputi segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan atau karya orang lain.

Menurut Amin (1975: 41), lingkungan adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup. Lingkungan tumbuh-tumbuhan adalah tanah dan udara, dan lingkungan manusia adalah seluruh apa yang melingkupinya dari negeri, lautan, udara dan bangsa.

Sartain (dalam Purwanto, 2006: 23) mengatakan bahwa yang dimaksud lingkungan (environment) meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life proses kita kecuali gen-gen, bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (provide inveroiment) bagi gen yang lain.

Definisi-definisi diatas setidaknya menunjukkan kepada kita bahwa lingkungan dapat berwujud materi dan non materi, baik yang ada di dalam maupun di luar diri individu, dan ia berpengaruh terhadap individu itu sendiri.

### **Urgensi Penciptaan Suasana Keagamaan Di Lingkungan Madrasah Bagi Proses Internalisasi Nilai Agama.**

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran agama, tetapi perlu pembinaan terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau diluar sekolah . Bahkan diperlukan kerja sama yang harmonis dan interaktif diantara warga sekolah dan praa tenaga kependidikan lainnya.

Lickona (dalam Muhaimin, 2005:59) mengatakan bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk didalamnya nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa diperlukan pembinaan terpadu antara ketiga dimensi. Dimensi secara terpadu yaitu: pertama *moral knowing* yang meliputi: 1) *moral awareness*, 2) *knowing moral values*, 3) *prespektive taking*, 4) *moral resoning.*, 5) *descision making*, 6), *Self knowledge*. Kedua, *moral feeling* yang meliputi 1) *conscience*, 2) *self- esteem*, 3) *empathy*, 4) *loving the good*, 5) *self control* 6) *humality*. Ketiga. *Action*, yang mencakup; 1) *competence*, 2) *will*, 3) *habit*. Pada



tataran *moral action* agar peserta didik terbiasa memiliki kemauan, dan kompeten dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana keagamaan disekolah dan luar sekolah. Hal ini disebabkan nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri peserta didik kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan baik berupa jin, manusia maupun budaya-budaya negatif yang berkembang disekitarnya.

Suasana keagamaan di lingkungan madrasah dengan berbagai bentuknya baik fisik, sikap, perilaku, maupun kegiatan sangat penting bagi proses internalisasi nilai agama pada siswa. Proses internalisasi nilai agama Islam pada siswa di madrasah menjadi semakin intensif dengan suasana di lingkungan madrasah tersebut. Suasana keagamaan yang berbentuk suasana kehidupan madrasah yang agamis, baik yang nampak pada kegiatan, sikap maupun perilaku mempertinggi intensitas proses internalisasi nilai agama melalui mekanisme pembiasaan, penghayatan, pendalaman dan perkembangan.

Penggunaan metode dan pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan, menambah intensitas proses internalisasi nilai relevan dari setiap bahan pelajaran yang disampaikan. Dan kualifikasi guru dan guru harus beragama Islam dan berakhlak mulia semakin mendukung terjadinya proses internalisasi nilai yang lebih intensif melalui pendekatan kharismatik. Dengan pendekatan ini siswa akan dihadapkan dengan kepribadian orang-orang guru-guru yang memiliki konsistensi dan keteladanan yang dapat diandalkan untuk selalu dilihat dan diamati hingga tumbuh kesadaran untuk menerima nilai-nilai yang ditampilkan oleh para pendidik (guru) sebagai nilai yang baik dan benar.

Suasana keagamaan di lingkungan sekolah yang berbentuk fisik, seperti sarana ibadah, perpustakaan, tulisan-tulisan, dan perangkat lunak seperti buku, kaset dan peraturan-peraturan, dapat memberikan kondisi yang kondusif bagi proses internalisasi nilai agama melalui pendekatan emosional.

Keterpaduan antara bentuk fisik, kegiatan, sikap dan perilaku sebagai suasana keagamaan yang utuh di lingkungan sekolah memungkinkan terjadinya proses transinternalisasi nilai-nilai Islami.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Lokasi Penelitian dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini sengaja dipilih Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi. Penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut; 1) Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tempurrejo dipandang memiliki potensi yang cukup untuk dapat menciptakan situasi keagamaan di lingkungan sekolah 2) madrasah ini meskipun tidak berada di tengah – tengah kota namun berada di tengah – tengah masyarakat yang heterogen, sehingga diliputi berbagai bentuk dan aktifitas yang tidak mudah dihindari oleh siswa – siswa maupun para guru dan civitas akademik lainnya. Untuk kesemuanya ini madrasah tidak saja dituntut untuk dapat menunjukkan ciri khas keagamaannya semata, akan tetapi lebih dari itu juga keunggulan di bidang – bidang yang lainnya.

Adapun yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah: Kepala Madrasah dan wakilnya, para guru dan karyawan madrasah. Pemilihan dan penentuan jumlah sumber data, dalam hal ini tidak hanya didasarkan pada aspek representativitas tetapi lebih pada keterpenuhan data hingga terjadi kejenuhan informasi. Karena itu jumlah sumber data tidak ditentukan terlebih dahulu. Dalam prakteknya di lapangan jumlah sumber data dapat berubah - ubah, dapat bertambah dan dapat juga berkurang sesuai dengan kebutuhan.

## **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik menurut muhajir (1991 : 23 - 24) setidaknya memiliki karakteristik berikut: 1) mengakui empiri sensual, empiri logik dan teoritik, dan empiri etik, 2) mengakui bahwa keberanaran itu tidak hanya dapat ditangkap dari empirik sensual, akan tetapi juga dari empiri logik atau teoritik, dan empiri etik, 3) menekankan pada pemaknaan empiri : pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logik, 4) berangkat dari pemahaan holistik yang berupa *grand concept*, 5) obyek diteliti tanpa dilepaskan dari konteksnya.

## **C. Metode Pengumpulan Data**

Sesuai dengan jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, Bugin (2007:107) berpendapat bahwa terdapat tiga tehnik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu: metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

#### **D. Teknik Analisa Data**

Dari hasil pengumpulan data tersebut akan dianalisis dengan teknik diskriptif kualitatif, menurut Nasution data kualitatif terdiri atas data-data bukan angka-angka dimana diskripsinya memerlukan interpretasi, sehingga di ketahui makna dari data (Nasution; 1988). Milles dan Heberman menganjurkan untuk menggunakan tiga tahapan dalam melakukan analisa data, yaitu: 1) data *reduction*, 2) data *display*, 3) *conclusion drawing/verification* (Haberman, 1984: 21-23).

Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga tersusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

Data *display* dilakukan peneliti agar data yang diperoleh dan melimpah jumlahnya dapat dipilah-pilah secara pisik dan dibuat dalam kartu bagan, hal ini juga merupakan bagian dari analisis.

Sedangkan pengambilan kesimpulan dan verifikasi dilakukan peneliti dalam rangka mencari makna data dan mencoba untuk menyimpulkannya.

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Strategi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi Dalam Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah**

Kepala madrasah sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam penciptaan suasana keagamaan di lingkungan madrasah yang dikelolanya telah memilih dan menerapkan berbagai strategi untuk penciptaan suasana keagamaan di lingkungan madrasah, mulai dari strategi yang terkait dengan kegiatan pengembangan kualitas, pemberian peranan bagi civitas akademik, hingga penyempurnaan sarana dan prasarana. Bentuk-bentuk kegiatan pengembangan kualitas, pemberian peranan bagi civitas akademik, dan penyempurnaan sarana dan prasarana ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Kegiatan Peningkatan Kualitas
  - a. Kegiatan penerimaan pegawai baru.

Kepala Madrasah mengambil beberapa langkah untuk memiliki sumberdaya manusia yang berkualitas agar dapat menciptakan suasana keagamaan di lingkungan madrasah yang dikelolanya. Langkah-langkah yang diambil oleh Kepala Madrasah adalah langkah yang berkaitan langsung

dengan penerimaan pegawai tidak tetap yang berbentuk penetapan kriteria calon pegawai dan pemberian tes.

Kriteria calon pegawai madrasah dibedakan dalam dua kategori yaitu: akademik dan non akademik. Untuk kategori akademik dilihat dan diukur melalui transkrip nilai akademik calon pegawai yang terlampir pada surat permohonan pekerjaan yang diajukan yang bersangkutan, dan kriteria non akademik terutama penghayatan dan pengamalan agama yang bisa dilihat melalui tes wawancara.

b. Kegiatan Pembiasaan Pegawai

Adapun kegiatan-kegiatan pengembangan kualitas pegawai yang dilaksanakan berdasarkan rencana untuk menunjang upaya penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah adalah :

1. Kuliah tujuh menit

Kegiatan ini dilakukan sesudah sholat dhuhur dengan cara mengkaji dan mengupas ayat-ayat yang telah dibaca secara bersama-sama. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh pegawai madrasah, baik guru maupun karyawan dan dimaksudkan untuk memahami pesan-pesan Allah yang terdapat di dalam ayat-ayat yang telah dibaca.

2. Kegiatan Shalat Berjama'ah

Shalat berjamaah di masjid pada jam dinas adalah keharusan bagi setiap pegawai, baik guru maupun karyawan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membiasakan para karyawan dan guru di lingkungan madrasah untuk melaksanakan shalat berjamaah sekaligus menjadikan mereka suri tauladan bagi anak didik.

3. Rapat Dinas

Rapat dinas di MIM Tempurejo Ngawi dibagi menjadi dua jenis: rutin dan insidentil. Yang bersifat rutin diselenggarakan dalam satu bulan sekali, dan yang insidentil dilaksanakan sewaktu-waktu ada kegiatan atau timbul permasalahan tertentu yang perlu segera untuk dibahas. Rapat dinas ini diselenggarakan di madrasah guna melakukan koordinasi, evaluasi, dan meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama bagi guru dan karyawan. Dengan cara mengikat tema-tema penting keagamaan seperti jujur, sabar, disiplin, tanggung jawab dan bijaksana dalam menunaikan kewajiban.

2. Pemberian Peranan Bagi Pegawai

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah dan observasi di lapangan, pemberian peran tersebut dapat dijelaskan melalui paparan sebagai berikut:

a. Pembimbing Tartil al-Qur'an

Kegiatan tartil al-Qur'an oleh siswa dilakukan setiap hari sebelum dimulai pembelajaran jam pertama. Dibimbing oleh guru, karyawan yang telah dijadwalkan.

b. Pembimbing Sholat Dhuha

Sholat dhuha dilaksanakan oleh hampir setiap guru MIM Tempurrejo pada waktu yang tidak ditentukan oleh sekolah dan dilaksanakan oleh sebagian siswa pada waktu yang dijadwalkan oleh sekolah dan dibawah bimbingan guru bidang studi keagamaan.

c. Pembimbing Sholat Dhuhur

Sholat dhuhur dilaksanakan oleh setiap guru dan siswa secara berjama'ah di masjid. Dalam pelaksanaan sholat dhuhur ini siswa dibimbing oleh guru. Pengawasan terhadap siswa dalam menjalankan sholat yaitu cara berwudhu, berdo'a, pada waktu masuk masjid, sholat taahiyatul masjid, dan sholat dhuhur berjama'ah.

d. Pembimbing Sholat Jum'at

Sholat jum'at di MIM Tempurrejo diikuti oleh semua guru, karyawan, dan siswa, kecuali siswi yang berhalangan. Di dalam pelaksanaan sholat jum'at ini terdapat serangkaian kegiatan yang melibatkan peran sejumlah guru, dan karyawan.

e. Pengawal dan Pembimbing Kegiatan Jum'at bersih.

Kegiatan jum'at bersih dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih. Kegiatan ini dilakukan tiap hari jum'at pada waktu sebelum jam pelajaran efektif yang diikuti seluruh siswa di bawah bimbingan dan pengawasan para guru. Dengan demikian setiap guru terlibat sebagai pembimbing dan pengawas dalam pelaksanaan kegiatan jum'at bersih ini.

f. Pembimbing Kegiatan Pondok Ramadhan

Dalam setahun sekali MIM Tempurrejo menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang dinamakan Pondok Ramadhan. Kegiatan ini diadakan pada bulan ramadhan yang diikuti oleh seluruh siswa- siswi di bawah bimbingan para guru dan didukung dengan struktur organisasi kepanitiaan yang ditetapkan oleh kepala madrasah.

Dalam penyelenggaraan pondok romadlon di MIM Tempurrejo, guru mendapatkan peranan strategis dan bervariasi antara yang satu dengan

lainnya. Sebagian lainnya sebagai pembimbing dan pengawas, dan sebagian yang lain sebagai pemateri.

Kehadiran kepala madrasah sebagai pengarah penyelenggaraan pondok romadhan di tengah-tengah panitia, guru pembimbing, dan pemateri mempunyai arti yang sangat besar bagi mereka. Kehadiran kepala madrasah di tengah-tengah penyelenggaraan pondok romadhan dipahami oleh mayoritas guru sebagai bentuk perhatian kepala madrasah terhadap penyelenggaraan ini.

g. Pembimbing dan Penyelenggara PHBI

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah satu dari sekian banyak kegiatan yang diselenggarakan pengelola MIM Tempurrejo dalam rangka mewujudkan suasana keagamaan di lingkungan madrasah. Peringatan hari besar di MIM Tempurrejo ini tidak saja melibatkan para siswa, tetapi juga para karyawan dan guru.

Peringatan Hari Besar Islam disemarakan dengan berbagai kegiatan, mulai dari lomba cerdas cermat, puisi, pidato, seni baca al-Qur'an, pesntas seni Islami, dan ceramah umum.

3. Penyempurnaan Sarana dan Prasarana

Kepala madrasah memandang bahwa untuk menciptakan suasana keagamaan di lingkungan madrasah diperlukan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Atas dasar pandangan di atas kepala madrasah selalu mengupayakan terpenuhinya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam penciptaan suasana keagamaan di lingkungan madrasah.

Sarana prasarana pendukung terciptanya suasana keagamaan di lingkungan yang telah berhasil diwujudkan oleh kepala dapat dikategorikan ke dalam dua kategori, yaitu sarana fisik dan non fisik. Termasuk sarana fisik yang telah berhasil diwujudkan oleh kepala MIM Tempurrejo, koperasi, ruang kelas, dapur dan perkantoran. Kategori non fisik yang berhasil diwujudkan adalah struktur organisasi dan aturan-aturan yang mendukung.

Dalam upaya mewujudkan sarana dan prasarana di atas, kepala madrasah telah melakukan terobosan, terutama kerjasama dengan wali murid melalui komite untuk memperoleh biaya pembangunan.

## **B. Wujud Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tempurrjo Ngawi.**

Data-data tentang wujud suasana keagamaan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tempurrejo yang telah diperoleh melalui interview dan observasi lapangan dan dokumenter oleh peneliti dipaparkan secara kategorik dengan menggunakan kategorisasi yang dikemukakan oleh Huda (dalam Fuaduddin dan Bisri, ed, 1999: 219) yaitu kategori fisik, kegiatan dan sikap atau perilaku sebagai berikut:

### **1. Wujud Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tempurrejo dalam Bentuk Fisik.**

Termasuk di dalam suasana keagamaan di lingkungan madrasah dalam kategori fisik adalah sarana ibadah (masjid/ musholla), perpustakaan, tulisan-tulisan (spanduk dan pamflet) perangkat lunak, seperti buku, dan peraturan-peraturan (Huda dalam Fuaduddin dan Bisri, ed, 1999:220).

Suatu keagamaan di lingkungan madrasah sebagai aktualisasi nilai-nilai agama di MIM Tempurrejo berwujud mushola, perpustakaan, tulisan-tulisan, buku-buku, kaset, dan peraturan-peraturan.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tempurrejo memiliki sebuah bangunan mushola yang meskipun belum cukup representative dan memadai dibandingkan dengan jumlah murid yang ada, namun hal ini tidak mengurangi semangat para guru dan siswa dalam menyemarakkan kegiatan-kegiatan ritual ibadah sehari-hari di antaranya shalat dhuhur, dan tartil al-qur'an.

Perpustakaan di MIM Tempurrejo tidak saja digunakan sebagai sarana pengembangan kualitas akademik madrasah, tetapi lebih dari itu juga dijadikan sebagai sarana penciptaan suasana keagamaan di lingkungan madrasah. Perpustakaan ini tidak saja dilengkapi dengan buku-buku yang mendukung terinternalisasikannya nilai-nilai agama semisal buku-buku pengetahuan dan cerita keagamaan. Kebersihan, ketertiban, kedisiplinan, dan kenyamanan yang diciptakan di lingkungan perpustakaan madrasah juga menambah kemantapan perpustakaan sebagai simbol suasana keagamaan.

Suasana keagamaan di lingkungan madrasah dalam wujud tulisan kurang kelihatan mencolok. Memang peneliti menemukan tulisan sebagai wujud suasana keagamaan di lingkungan madrasah, tetapi dalam jumlah yang sedikit seperti penggalan ayat dari QS. 58: 11, yang berisi tentang kemuliaan orang yang beriman

dan berilmu yang ditulis di dinding luar ruang kepada madrasah dekat pintu masuk sebagaimana yang terlihat oleh peneliti.

Lingkungan MIM Tempurrejo buku-buku bacaan islami baik dalam bentuk ceritera maupun lainnya, dan kaset atau CD yang berisi bacaan tartil dan tilawah al-Qur'an menambah mantapnya suasana keagamaan.

## **2. Wujud Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tempurrejo Dalam Kategori Kegiatan**

Suasana keagamaan di lingkungan madrasah yang telah tercipta di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tempurrejo lebih banyak dalam wujud kegiatan-kegiatan keagamaan dibandingkan dengan wujud yang lainnya. Kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai wujud suasana keagamaan di lingkungan madrasah dapat diklasifikasi dalam kegiatan harian, mingguan dan tahunan.

Termasuk dalam kegiatan keagamaan harian adalah tartil al-Qur'an bagi para guru dan karyawan, bagi para siswa, shalat dhuha bagi para guru, shalat dhuhur bagi para guru, karyawan dan siswa termasuk dalam kegiatan keagamaan mingguan adalah shalat jum'at dan jum'at bersih. Kegiatan peringatan hari besar Islam dapat dikategorikan sebagai kegiatan insidental atau juga tahunan.

Suasana keagamaan di lingkungan madrasah dalam berbagai wujud kegiatan sebagaimana tersebut diatas menunjukkan bahwa hari-hari di sepanjang minggu mulai senin sampai sabtu tidak sepi dari kegiatan keagamaan. Apabila kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dilihat berdasarkan urutan pelaksanaannya, mulai dari tartil al-Qur'an menjelang dimulainya pengajaran jam pertama, shalat dhuha hingga jama'ah shalat dhuhur, maka akan diperoleh gambaran suasana keagamaan di lingkungan madrasah yang tercipta sepanjang waktu di MIM Tempurrejo Ngawi.

## **3. Wujud Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Tempurrejo dalam Kategori Sikap dan Tingkah laku**

Untuk mengoptimalkan suasana keagamaan di lingkungan madrasah, tidak cukup hanya pada wujud fisik dan kegiatan, tetapi juga wujud sikap dan prilaku. Berbagai upaya pembiasaan siswa mengucapkan ucapan-ucapan baik dan sopan, saling kunjung-mengunjungi, memberi santunan kepada orang yang memerlukannya, dan berpenampilan yang baik, rapi dan bersih terus dilakukan oleh madrasah.



Upaya yang telah dilakukan untuk mewujudkan suasana keagamaan dalam wujud sikap dan prilaku lingkungan dengan strategi yang telah ditetapkan telah membuahkan hasil. Para siswa selalu mengucapkan do'a selamat "assalamu'alaikum" setiap kali bertemu teman, hendak masuk ruang kantor, ruang kelas, dan ruangan-ruangan lainnya. Mereka juga membiasakan diri berkunjung ke rumah-rumah guru dan kawan-kawan mereka yang sakit, mereka berinfak di setiap jum'at, berpakaian bersih dan rapi, bahkan berbusana muslim lengkap. Sikap dan prilaku siswa, guru, dan karyawan dalam berbagai wujud dan bentuknya sebagaimana tersebut diatas menambah sempurna suasana keagamaan di lingkungan madrasah yang tercipta, yakni dari suasana keagamaan di lingkungan madrasah dalam wujud fisik, kegiatan, sikap dan prilaku.

### **C. Diskusi Hasil Penelitian**

#### **1. Strategi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tempurrejo dalam Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah**

Kesadaran Kepala Madrasah untuk menyusun strategi agar dapat merealisasikan dan mewujudkan suasana keagamaan di lingkungan madrasah yang dikelola adalah: 1) Peningkatan kualitas pegawai, baik melalui seleksi penerimaan pegawai maupun pengembangan kualitas pegawai yang tengah dimiliki, maksudnya peningkatan pegawai adalah langkah strategis yang pertama yang diambil oleh kepala madrasah dalam penciptaan suasana keagamaan di lingkungan madrasah. Pegawai yang berkualitas dalam pandangan kepala madrasah yaitu pegawai yang dapat menunaikan tugas yang telah diberikan kepadanya dengan baik dan sempurna. 2) Pemberian peranan kepada setiap pegawai agar mereka turut berperan aktif sekaligus memberikan teladan, maksudnya dalam konteks penciptaan suasana keagamaan di lingkungan madrasah, pemberian peranan kepada guru dan karyawan berarti penetapan norma-norma pendistribusian bagian tugas dan tanggung jawab yang memiliki arti penting bagi penciptaan suasana keagamaan di lingkungan madrasah di MIM Tempurrejo demi terciptanya suasana keagamaan lingkungannya sesuai dengan posisi masing-masing. Distribusi peranan bagi setiap guru dan karyawan yang dilakukan oleh kepala madrasah mempunyai maksud yang jelas, yakni untuk menggalang partisipasi aktif mereka dalam penciptaan suasana keagamaan di lingkungannya dan 3) penyempurnaan sarana dan prasarana.

Pemberian peranan bagi para guru dan karyawan adalah pengakuan, kepercayaan, dan sekaligus penghormatan yang diberikan oleh kepala madrasah

kepada mereka, sedangkan bagi kepala madrasah pemberian peranan memudahkan baginya untuk melakukan kontrol dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas yang telah yang telah diberikan kepada masing-masing pegawainya.

Mengamati strategi yang diterapkan sebagaimana dpaarkan diatas. Kepala Madrasah tampak cenderung menggunakan model manajemen hubungan manusia yang memandang pemuasan kebutuhan sosial sebagai motivasi yang ampuh.

Strategi ketiga dari tiga strategi yang diterapkan kepala madrasah dalam penciptaan suasana keagamaan di lingkungan madrasah yang dipimpinnnya adalah penyempurnaan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana dalam pandangannya adalah salah satu faktor pendukung penciptaan suasana keagamaan di lingkungan madrasah, dengan demikian penciptaan suasana keagamaan di lingkungan madrasah tanpa didukung adanya sarana dan prasarana yang cukup dapat mengurangi tingkat keberhasilan.

## **2. Wujud Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Ngawi**

Pencapaian keberhasilan kepala madrasah Ibtidiyah Muhammadiyah Tempurrejo merupakan pencapaian yang tidak mudah didapat, sebagaimana dinyatakan oleh Huda (dalam Fuaduddin, 1999:219) sikap prilaku islami adalah aktualisasi relegi yang lebih dalam maknanya apabila dibandingkan dengan aktualisasi relegi dalam bentuk lain.

Sikap dan prilaku Islami sehari-hari para siswa, guru, dan karyawan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tempurrejo terlihat pada bentuk dan model pergaulan antar sesama siswa, sesama guru, sesama karyawan dan antar ketiga elemen tersebut.

Kebiasaan siswa mengucapkan salam ketika bertemu siswa lain, guru dan karyawan, kebiasaan menolong sesama siswa, berkunjung ke rumah teman, guru dan karyawan yang sakit adalah bagian dari sikap dan prilaku agamis sehari-hari yang memperkaya wujud suasana keagamaan di lingkungan madrasah.

Keberhasilan kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tempurrejo dalam penciptaan suasana keagamaan dalam wujud kegiatan sikap dan prilaku diatas dilengkapi dengan keberhasilannya dalam membangun sarana dan prasarana di sekolah untuk menggelar kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya membangun mushola.

Suasana keagamaan di lingkungan madrasah dengan berbagai wujudnya, baik fisik, kegiatan, maupun sikap dan perilaku sebagaimana halnya di lingkungan madrasah memiliki nilai strategis bagi proses internalisasi nilai agama pada siswa, karena dengan suasana itu para siswa dilibatkan ke dalam berbagai proses internalisasi nilai. Berbagai tahap dalam internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin dkk (1996: 153) yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai dapat terjadi secara terus menerus melalui suasana di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tempurrejo.

Dalam konteks suasana keagamaan di lingkungan madrasah, proses transinternalisasi nilai agama yang terjadi pada berbagai bentuk interaksi antara guru dengan siswa seperti uswah khasanah yang ditunjukkan oleh guru kepada siswanya dalam sosok kepribadian seorang muslim dalam segala aspeknya baik dalam ibadah has, tetapi juga ibadah yang umum yang cukup mengagumkan dari siswa seperti meneladankan kebersihan, kerapian, musyawarah, kesabaran, kedisiplinan dan ketulusan dalam berbuat. Para siswa dengan kekaguman mereka terhadap kepribadian sang guru, akan termotivasi untuk menampilkan kepribadian serupa dengan kepribadian guru yang dikaguminya.

## **Kesimpulan**

### **1. Strategi Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tempurrejo Antara Lain:**

- a. Peningkatan kualitas keagamaan pegawai, baik guru maupun karyawan, melalui pembinaan-pembinaan, dan kegiatan-kegiatan keagamaan baik yang bersifat rutin maupun insidental.
- b. Pemberian peran kepada para guru dan karyawan agar mereka berpesan aktif dalam upaya penciptaan suasana keagamaan di lingkungan madrasah.
- c. Penyempurnaan sarana prasarana yang terkait erat dengan penciptaan suasana keagamaan di lingkungan madrasah.

### **2. Wujud Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Dapat Dipilih Dalam Tiga Wujud:**

- a. Fisik, yaitu meliputi keseluruhan bangunan fisik yang diciptakan untuk mendukung terciptanya suasana keagamaan di lingkungan madrasah. Adapun wujud fisik suasana keagamaan di lingkungan madrasah antara

lain: mushala sebagai pusat kegiatan ibadah *yaumiyah*, perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku bacaan keislaman, tulisan-tulisan seperti kata hikmah dan kaligrafi, dan seperangkat aturan/ tata tertib serta terciptanya suasana lingkungan yang bersih tertib, aman dan nyaman.

- b. Kegiatan, yaitu keseluruhan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di madrasah. Adapun kegiatan-kegiatan sebagai wujud suasana keagamaan di lingkungan madrasah adalah: tartil al- Quran, shalat Jum'at berjama'ah, Jum'at bersih, pondok ramadhan, Peringatan Hari Besar Islam.
- c. Sikap dan perilaku, yaitu keseluruhan sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh para guru, karyawan, siswa di lingkungan madrasah, seperti: tegur sapa islami, saling bantu membantu, tenggang rasa, saling mengunjungi, saling menghormati, dan disiplin.

### DAFTAR PUSTAKA

Amin, Ahmad, 1975, *Etika*, Jakarta: Unipress

Azra, Azumardi, 1999, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Ciputat: Logos

Bungin, Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada.

Daradjad, dkk 1984, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang

Depag RI, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 1993, *Landasan Program dan Pengembangan Kurikulum (Madrasah Tsanawiyah)*

Djailani, H.A, Timur 1998, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pengembangan Perguruan Agama*, Jakarta CV, Dermaga.

Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (eds) 1999, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos

Gazalba, Sidi 1978, *Sitematika Filsafat bab 4, Teori Nilai*, Jakarta: Bulan Bintang

Madjid, Nurcholis, 1992, *Islam Dotrin dan Peradaban sebuah Telaah Kritik tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemandirian*, Jakarta: Yayasan Wakaf Para Madina

- Madjid, Nurcholi, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernnan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina
- Maksum, H. 1999, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Citputan- Jakarta: Logos
- M.G, Milles dan Heberman, A.N, 1984, *Quality Data Analysis*, Beverly Hil California: Sage Publication.
- Muhajir, Nung, 1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Chet.V. Jogyakarta: Rake Sarasin
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya
- Muhaimin, Abdul Gafir, Nur Ali Rahman 1996, *Strategi Belajar Mengajar, Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*,